

BAB 5

PENUTUP

A. Kesimpulan

Eksistensi pengemudi ojek daring perempuan di Purwokerto masih ada dan tetap beroperasi hingga sekarang. Total jumlah pengemudi ojek daring di Purwokerto adalah sebanyak 4.000 orang, yang terbagi atas 3.700 orang (92,50%) pengemudi laki-laki dan 300 orang (7,50%) pengemudi perempuan. Hal ini mengindikasikan bahwa jumlah pengemudi ojek daring yang berada di Purwokerto masih didominasi oleh pengemudi berjenis kelamin laki-laki. Artinya tingkat partisipasi perempuan pada ranah pekerjaan sebagai pengemudi ojek daring masih rendah dan tergolong berada di bawah laki-laki. Hal ini dikarenakan profesi sebagai pengemudi ojek daring merupakan jenis pekerjaan lapangan yang sangat mengedepankan fisik. Adapun alasan perempuan memilih untuk bekerja sebagai pengemudi ojek daring di Purwokerto adalah sebagai berikut: (1) alasan ekonomi, bagi perempuan *single parents* memiliki tuntutan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan bagi perempuan yang sudah menikah pekerjaan ini dapat membantu perekonomian keluarga, (2) waktu yang fleksibel, bekerja sebagai pengemudi ojek daring memberikan kemudahan dalam pengalokasian waktu karena bisa dikerjakan kapan saja sesuai dengan ritme pengemudi, (3) masih ada minat masyarakat untuk menggunakan jasa layanan ojek daring perempuan sebagai alat transportasinya, (4) pendapatan yang diperoleh pengemudi ojek daring, (5) menambah relasi pertemanan.

Relasi gender antara pengemudi ojek daring perempuan dan laki-laki di Purwokerto menunjukkan pola relasi gender yang timpang, walaupun perempuan telah diberikan akses dalam bidang ekonomi dan ketenagakerjaan namun pengemudi perempuan masih mengalami diskriminasi, hal ini dikarenakan adanya stereotip yang masih mengakar kuat di masyarakat bahwa jenis pekerjaan sebagai ojek daring dianggap sebagai pekerjaan kasar yang identik dengan laki-laki sehingga perempuan dianggap tidak pantas berada di ranah pekerjaan ini. Akibat dari adanya ketimpangan relasi

gender itu menyebabkan berbagai kasus ketidakadilan gender seperti pembatalan pesanan dari konsumen kerap mereka terima karena mereka perempuan, pelabelan negatif dari masyarakat seperti perempuan nakal yang dilekatkan pada pengemudi ojek daring perempuan, hingga kasus pelecehan seksual dari konsumen laki-laki kepada pengemudi ojek daring perempuan masih mereka alami.

B. Rekomendasi

Rekomendasi bagi masyarakat khususnya pengguna aplikasi ojek daring untuk bisa saling menghargai, dan tidak membedakan-bedakan antara pengemudi ojek daring perempuan dan laki-laki. Coba untuk memberikan kesempatan bagi perempuan untuk menunjukkan layanan secara profesional dengan tidak melakukan pembatalan pesanan secara sepihak ketika mengetahui bahwa yang akan memberikan layanan adalah seorang perempuan.

Kajian ini diharapkan mampu menjadi bahan acuan penelitian selanjutnya yang mungkin berkenaan dengan tema yang sama, peneliti berharap dapat mengembangkan ke ranah yang lebih luas dan lebih kritis lagi sehingga dapat membantu memecahkan masalah yang terkait dengan isu gender yang berkembang di dalam pekerjaan lintas gender tersebut. Misalnya resistensi pengemudi ojek daring perempuan guna menghadapi permasalahan dan risiko ketika menjalani profesi sebagai seorang pengemudi ojek daring.

Sebaiknya ada pengembangan kebijakan dari perusahaan aplikasi ojek daring seperti Gojek dan Grab yang perlu ditambahkan ataupun diperbaiki mengenai perlindungan untuk mitra pengemudi ojek daring perempuan, misalnya untuk menyediakan layanan memesan pengemudi ojek daring berdasarkan gender, agar konsumen dapat memilih pengemudi sesuai gender yang diinginkan. Hal itu agar tidak dibatalkan pesannya oleh konsumen karena perbedaan gender yang mengakibatkan turunnya performa pengemudi ojek daring yang dapat berpengaruh pada turunnya pendapatan pengemudi ojek daring.